

Diglosia pada Tindak Tutur Masyarakat Panti Kabupaten Pasaman Perspektif Sociolinguistik

Gustiana^{a*}, Sri Rahmayeni^b, Syofiani^c, Hasnul Fikri^d

*a,b,c,d FKIP Universitas Bung Hatta,
email: gustiana18@guru.sma.belajar.id**

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 19 Juli 2025

Revised : 09 Agustus 2025

Accepted : 19 Agustus 2025

Keywords:

Diglossia, society, Panti, perspective, sociolinguistics

Kata Kunci:

Diglosia, masyarakat, Panti, perspektif, sociolinguistik

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study aims to examine: (1). What languages are used side by side by the speaking community in Panti, Pasaman Regency, and (2). How social, cultural and educational factors influence language choice in various conditions. In this case the author uses a qualitative research method using a descriptive method, namely a method that describes the things to be studied in the form of words. This research is very suitable for describing and processing data in research so that it can become an interesting descriptive description. Several reasons are used for a qualitative approach in this study. This research will be directed at Diglossia in Speech Acts of the Panti Community, Pasaman Regency, from a Sociolinguistic Perspective. Want to ensure the accuracy of the data. Because social data is difficult to ensure the accuracy if you have not found what is meant.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1). Bahasa apa saja yang digunakan secara berdampingan oleh masyarakat penutur di Panti Kabupaten Pasaman, dan (2). Bagaimana faktor-faktor sosial, budaya dan pendidikan yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam berbagai kondisi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan mengenai hal yang akan diteliti dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini sangat sesuai untuk menguraikan dan mengolah data-data dalam penelitian sehingga dapat menjadi uraian deskripsi yang menarik. Beberapa alasan digunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian ini akan diarahkan pada *Diglosia pada Tindak Tutur Masyarakat Panti Kabupaten Pasaman Perspektif Sociolinguistik*. Ingin memastikan kebenaran data. Karena data sosial sulit untuk dipastikan kebenarannya jika belum menemukan apa yang dimaksud.

LATAR BELAKANG

Dalam literatur, kajian bahasa di Masyarakat Panti Kabupaten Pasaman dari Perspektif Sociolinguistik sudah mengkaji beberapa topik seperti: Hesti Nurlinda (2024), Analisis Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi, Vicki Enggal Saputra (2020), Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat, Zulkifi (2014), Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan tengah Kabupaten Katingan Kalteng (Diglosia Situation On The Ngaju Language Speakers In Katingan Regency Central Katingan Subdistrict Of Central Kalimantan, namun belum ada kajian Diglosia dalam Masyarakat Panti Pasaman Perspektif Sociolinguistik. Masyarakat Panti adalah sebuah [kecamatan](#) di [Kabupaten Pasaman](#), [provinsi Sumatera Barat](#), [Indonesia](#). Kecamatan Panti terbagi atas 1 [nagari](#), yaitu Nagari Panti, dan 4 [jorong](#), yaitu Panti Timur, Panti Selatan, Panti Utara, dan Bahagia. Pada kecamatan ini terdapat kawasan hutan [cagar alam](#) yang dikenal dengan nama *Rimbo Panti* yang banyak terdapat [orang utan](#). Di kawasan ini juga terdapat sebuah pemandian air panas dengan kandungan [belerang](#) yang cukup tinggi. Kawasan ini berdekatan dengan [Gunung Talamau](#) atau juga dikenal dengan nama lainnya *Gunung Ophir*. Di kecamatan ini juga terdapat sebuah situs purbakala yang dikenal dengan sebutan "[Candi Tanjungmedan](#)". Bahasa yang digunakan di masyarakat Panti Kabupaten Pasaman adalah Bahasa Minangkabau dan Bahasa Mandailing.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan antar sesama, terutama di sekolah bahasa sangat penting. Karena kegiatan pembelajaran di sekolah tentu erat kaitannya dengan proses berbahasa (Setiawan dkk. 2018). Pembelajaran tersebut Diglosia dalam masyarakat Mentawai penting untuk diteliti karena adanya dinamika penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional yang memperlihatkan peran ganda dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar itu, penelitian (research) ini bertujuan untuk mengkaji: (1). Bahasa apa saja yang digunakan secara berdampingan oleh masyarakat penutur di Panti Kabupaten Pasaman?, dan (2). Bagaimana faktor-faktor sosial, budaya dan pendidikan yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam berbagai kondisi?, tentunya perlu diimbangi dengan minat. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan senantiasa memberikan perhatian penuh dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran (Yahya dkk, 2018). Keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan proses-proses yang mendasari pikiran, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Siti dkk, 2013).

Membaca dapat menggunakan bacaan apapun, dibuktikan dalam (Darmuki dkk. 2015) yang menyatakan bahwa membaca buku referensi akan membantu para pembaca untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Dalam fungsinya, bahasa juga mampu merubah keadaan seseorang tanpa disadari dan disadari, seperti marah, bahagia dan sedih. Orang akan marah ketika dia mendapatkan pesan yang menyinggung perasaan dirinya. Dan orang akan bahagia ketika dia mendapatkan kata-kata yang mampu membangkitkan rasa ketengan dan rangsangan semangat hidup melalui otak kanannya. Susmita (2015:1) mengatakan bahwa anak manusia mewarisi kesanggupan biologis untuk menguasai dan menggunakan bahasa, dan warisan ini bisa menjelaskan ciri-ciri universal yang

terdapat dalam suatu bahasa-bahasa yang belum diketahui; tetapi tidak mewarisi sebuah bahasa tertentu. Anak-anak yang sejak kecil dikenalkan dengan bahasa ibu akan menggunakan bahasa ibunya untuk memenuhi kebutuhan seperti berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman bahwa *who speaks what language to whom and when* (Simatupang et al., 2018).

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berikut adalah beberapa teori utama mengenai diglosia dari berbagai ilmuwan yang berpengaruh dibidang sosiolinguistik. Adapun faktor-faktor sosial yang mempengaruhi diglosia yakni; (1). Fungsi. Fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting. Menurut Chaer (2010, p. 93), dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (ragam R). Distribusi fungsional dialek T dan dialek R mempunyai arti bahwa terdapat situasi dialek T harus digunakan dan dialek R harus digunakan. Fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi R hanya pada situasi nonformal dan santai. (2). Prestise. Masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang logis. Sedangkan dialek R dianggap inferior dan malah ada orang yang menolaknya. (3). Warisan kesusastraan, terdapat kesusastraan di mana ragam T yang digunakan dan dihormati oleh masyarakat tersebut. (4). Pemerolehan. Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam Pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman sepergaulan. (5). Standardisasi. Menanggapi ragam T yang dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan jika standardisasi dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal. (6). Stabilitas. Kesetabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung lama, dimana ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu. Perbedaan atau pertentangan antara ragam T dan ragam R dalam masyarakat diglosis selalu ditonjolkan karena adanya perkembangan dalam bentuk-bentuk campuran yang memiliki ciri-ciri ragam T dan ragam R. (7). Gramatikal. Ferguson berpandangan bahwa ragam T dan ragam R dalam diglosia merupakan bentuk-bentuk dari bahasa yang sama. Namun, dalam gramatika ternyata terdapat perbedaan. (8). Leksikon. Sebagian besar kosa kata pada ragam T dan ragam R adalah sama.

Namun ada kosa kata pada ragam T yang tidak ada pasangannya pada ragam R, atau sebaliknya, ada kosa kata pada ragam R yang tidak ada pasangannya pada ragam T. Ciri yang sangat dominan pada diglosia adalah kosa kata yang berpasangan, yakni untuk ragam T dan untuk ragam R, dan biasanya untuk konsep-konsep yang sangat umum. (9). Fonologi. Dalam bidang fonologi terdapat perbedaan struktur antara ragam T dan ragam R. Perbedaan tersebut bisa dekat bisa juga jauh. Sistem bunyi ragam T dan ragam R sebenarnya merupakan sistem tunggal, namun Nuansa Indonesia fonologi T merupakan sistem dasar, sedangkan fonologi R yang beragam-ragam, merupakan subsistem atau parasistem.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa masyarakat di suatu tempat, atau bisa di bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang menganalisis kebahasaan sehari-hari

masyarakat, pendapat ini didukung oleh **Hickerson** (1980: 81) yang berargumen bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah pembelajaran pengembangan linguistik yang mengambil variasi bahasa sebagai fokusnya, dan melihat variasi bahasa itu sendiri dalam konteks sosialnya. **Fishman** (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004:3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Jadi masyarakat adalah penentu dari munculnya keanekaragaman bahasa.

Dilihat dari jumlah yang digunakan dalam masyarakat bahasa, ada masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa atau lebih. Masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa dan ada yang menggunakan bahasa yang dua atau lebih. Masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa disebut monolingual dan masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut biligualisme. Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain, **Mackey dan Fishman** (Chaer, 2010). Sedangkan Bilingualitas atau kedwibahasawanan merupakan pemerolehan dua bahasa karena di dalam individu sudah terdapat suatu kemampuan untuk berdwibahasa (Nababan, 1993).

Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:92) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Diglosia adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus di mana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan di mana masing-masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu (Ferguson dalam Sumarsono dan Partana, 2002:36-37). Achmad dan Abdullah (2012:164) memaparkan bahwa diglosia diidentikkan dengan situasi kebahasaan yang menunjukkan adanya pemakaian bahasa tinggi dan rendah dalam suatu masyarakat tutur.

Mackey menekankan hubungan antara bilingualisme (kedwibahasawanan) dan diglosia. Menurutnya, bilingualisme mengacu pada kemampuan individu menggunakan dua bahasa, sedangkan diglosia lebih berkaitan dengan fungsi sosial penggunaan bahasa dalam masyarakat. Mackey menyatakan bahwa diglosia tidak selalu memerlukan bilingualisme pada setiap individu, tetapi dapat menciptakan situasi bilingual dalam masyarakat. **Fasold** memperdalam kajian diglosia dengan mengaitkannya dengan faktor-faktor sosial dan struktural yang memengaruhi pemilihan bahasa. Ia membahas bagaimana diglosia dapat terbentuk dalam masyarakat melalui pengaruh dari status ekonomi, kekuasaan politik, dan nilai-nilai budaya. Fasold juga melihat diglosia sebagai fenomena yang stabil dan dapat berlangsung dalam jangka waktu lama apabila ada pengaruh institusi yang kuat.

Gumperz menyatakan bahwa diglosia adalah bagian dari fenomena yang lebih luas mengenai distribusi fungsi bahasa. Menurutnya, setiap bahasa atau dialek memiliki fungsi yang berbeda dan digunakan sesuai dengan konteks tertentu. Gumperz melihat diglosia sebagai bagian dari kompetensi sosiolinguistik yang memungkinkan individu memilih bahasa atau dialek berdasarkan konteks sosial.

Konteks sosial merupakan suatu hubungan yang berkaitan dengan keadaan sosial atau masyarakat, seperti pemberian nama pada seorang anak. Lawson (2016: 169) menyatakan, dalam artikel (Sobarna et al., 2020) Nama merupakan sesuatu yang menentukan sebuah identitas. Tidak hanya sebuah identitas manusia, melainkan benda ataupun sebuah ruang. Dimana identitas tersebutlah yang mencerminkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sebuah metode penamaan tentu berbeda-beda. Dengan kata lain, setiap kelompok mempunyai metode penamaannya masing-masing (hlm. 290). Lalu menurut Nainggolan (2015:134), Jumlah penduduk di dunia ini sangatlah banyak, dengan pemberian nama tentulah menjadi sebuah strategi agar tidak terjadi kesulitan dalam memanggil satu dengan yang lainnya. Penduduk di Indonesia mempunyai cara atau metode tersendiri dalam pemberian nama, sama halnya dengan penduduk di negara lainnya. Semua itu dikarenakan pemberian nama adalah sesuatu hal yang umum terjadi disebuah kelompok masyarakat (hlm. 288).

Pemilihan individu dipengaruhi oleh faktor soaial (Nababan, 1991) menyatakan bahwa sosiolinguistik membahas beberapa masalah utama yang meliputi, bahasa dapat dikaji dalam kondisi konteks sosial masyarakat juga kebudayaan, menghubungkan situasi sosial dan budaya dengan beberapa faktor kebahasaan dan ciri ragam bahasa, serta penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat untuk mengkaji fungsi sosialnya. Selaras dengan pembahasan penelitian ini, bahwa sosiolinguistik sangat berkaitan dengan penamaan anak, yaitu konteks sosial yang sengaja atau tidak sengaja ikut terlibat dalam latar belakang penamaannya. (Wijana, 2021) Hubungan antara bahasa dan faktor kemasyarakatan, merupakan faktor luar (eksternal) dari bahasa. bahasa yang bervariasi disebabkan faktor kemasyarakatannya, siapa, di mana dan untuk apa pertuturan diutarakan (hlm. 4). Dengan kata lain, keberagaman bahasa tidak hadir begitu saja, melainkan mempunyai beberapa faktor di dalamnya. Faktor siapa, dimana dan untuk apa bahasa tersebut digunakan atau disampaikan.

(Wiratno & Santosa, 2014) menyatakan bahwa konteks sosial dibedakan menjadi dua konteks, yaitu konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural ialah sebuah konteks yang di dalamnya hadir sebuah norma yang mengatur rangkaian kegiatan yang seharusnya dilaksanakan ataupun tidak oleh individu, serta nilai-nilai terkait ideologi, baik-buruknya kepercayaan serta sebuah peraturan yang ada di dalam kebudayaan suatu kelompok (hlm 1.12). (Sembiring et al., 2018) menyatakan pula status sosial dan strata sosial berkaitan dengan konteks sosial Bergman, et al., (2017,p.271) menyatakan bahwa “social context includes information about the relationships between the people who are speaking and what their roles are”. Namun pandangan Dell Hymes konteks sosial berkaitan erat dengan komponen tutur atau yang lebih dikenal dengan sebutan SPEAKING. Hymes (Baryadi, 2015,p.19) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa adalah komponen tutur yang dikenal dalam konsep SPEAKING.

Selo Soemardjan dalam Pranowo (2009,p.2) menyatakan bahwa konteks sosial berkaitan dengan strata sosial kemasyarakatan seseorang (hlm. 248). Konteks sosial tidak dapat berjauhan dengan strata sosial dan status sosial, karena dua hal ini sangat berkaitan. Rahardi (2006) merumuskan bahwa konteks sosial dan budaya adalah sebuah gagasan yang mengarah pada sebuah kesepakatan serta lembaga sosial budaya yang hadir di sebuah kelompok masyarakat dalam masa tertentu.

Baginya, konteks sosial yang hadir adalah hasil dari sebuah interaksi atau hubungan antar anggota di dalam sebuah masyarakat yang didasari oleh sebuah perasaan senasib ataupun satu rasa antar anggota yang satu dengan yang lain (hlm.5).

Walet (2018) menyatakan karena konteks sosial hasil dari sebuah interaksi maka antara sumber dan penerima mempengaruhi proses berkomunikasi antar mereka yang berbentuk bahasa, penghormatan, waktu, suasana hati, dan derajat. Semua merupakan aspek dari konteks sosial. Komunikasi yang dilakuakn akan memengaruhi masyarakat untuk memilih nama anak, nama tempat praktik bahkan nama, menyebabkan semuanya bervariasi sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Lingkungan hidup pun memberi refleksi bagaimana kita hidup berdampingan dengan orang lain, bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial inilah yang membuat pola pikir setiap individu berbeda (Bajari, 2011).

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, dapat diambil sintesis bahwa diglosia merupakan situasi kebahasaan yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa tinggi (ragam T) dan bahasa rendah (ragam R) yang disesuaikan dengan situasi komunikasinya. Ragam tinggi digunakan untuk berkomunikasi pada situasi resmi seperti pada lingkup pemerintahan dan pendidikan, sedangkan ragam rendah digunakan pada situasi tidak resmi seperti percakapan dengan teman, saat terjadi transaksi jual beli, dan lain sebagainya.

Jika diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa, terutama fungsi ragam tinggi (T) dan fungsi ragam rendah (R), maka bilingualisme adalah keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam suatu masyarakat. Dwibahasan adalah mereka yang dapat menggunakan dua bahasa, tetapi ini pun tingkatannya bermacam-macam, dari tingkatan dwibahasawan permulaan, yaitu mereka yang sedang mempelajari bahasa kedua pada langkah awal, sampai kepada mereka yang telah menguasai bahasa kedua itu dengan baik, sehingga dapat dibandingkan dengan penguasaan oleh para penutur asli (Rusyana, 1988). Faktor yang menimbulkan kedwibahasaan adalah intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang sekarang lebih banyak digunakan daripada bahasa Inggris..

METODE PENELITIAN

1. Tempat/ Lokasi Penelitian

Adapun tempat/lokasi penelitian adalah di Jorong Panti Utara Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

2. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitiannya adalah Penutur Masyarakat Panti di Jorong Panti Utara Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan mengenai hal yang akan diteliti dalam bentuk kata-kata. Sebagai

mana dijelaskan Boglan dan Taylor (dalam Tohirin, 2012:2).

4. Pupulasi dan Sampel

Penelitian ini sangat sesuai untuk menguraikan dan mengolah data-data dalam penelitian sehingga dapat menjadi uraian deskripsi yang menarik. Beberapa alasan digunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian ini akan diarahkan pada ***Diglosia pada Tindak Tutur Masyarakat Panti Kabupaten Pasaman Perspektif Sociolinguistik***. Ingin memastikan kebenaran data. Karena data sosial sulit untuk dipastikan kebenarannya jika belum menemukan apa yang dimaksud. Penelitian tidak menguji teori ataupun konsep, tetapi lebih memaparkan kondisi nyata yang berkaitan dengan: **(1). Bahasa apa saja yang digunakan secara berdampingan oleh masyarakat penutur di Panti Pasaman?, (2). Bagaimana faktor-faktor sosial, budaya dan pendidikan yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam berbagai kondisi.**

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bahasa apa saja yang digunakan secara berdampingan oleh masyarakat penutur di Masyarakat Panti Pasaman

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang paling umum digunakan di Pasaman, khususnya di wilayah selatan kabupaten ini. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa daerah yang termasuk dalam kelompok bahasa Melayu-Polinesia, dan memiliki kedekatan dengan bahasa Indonesia dalam hal tata bahasa, meskipun memiliki kosakata dan struktur yang khas.

Bahasa Minangkabau memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Pasaman, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi. Sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar penduduk Pasaman, bahasa Minangkabau digunakan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, mulai dari percakapan keluarga, pertemuan adat, hingga kegiatan di lingkungan masyarakat.

Bahasa Minangkabau memiliki ciri khas dalam hal pengucapan dan kosakata yang berbeda dengan bahasa Indonesia standar. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan sistem berbilang, di mana ada perbedaan kosakata atau istilah tergantung pada status sosial dan hubungan antar pembicara. Misalnya, dalam bahasa Minangkabau, terdapat penggunaan kata ganti orang yang lebih formal atau lebih rendah, seperti penggunaan kata "kito" (kami) atau "amo" (saya) yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara.

Selain itu, intonasi dan gaya bicara bahasa Minangkabau cenderung lebih lembut dan melodius, sehingga memberi kesan khas pada percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa Minangkabau juga erat kaitannya dengan adat dan tradisi setempat, di mana bahasa ini menjadi bagian integral dari ritual adat dan acara penting dalam kehidupan masyarakat.

Selain bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing juga digunakan di beberapa wilayah Pasaman, khususnya di daerah perbatasan seperti Rao, Cubadak Panti, dan Malampah. Bahasa Mandailing adalah salah satu cabang dari kelompok bahasa Batak, yang banyak digunakan oleh masyarakat

Mandailing, suku bangsa yang berasal dari bagian utara Sumatera, terutama di sekitar Tapanuli Selatan, dan beberapa daerah lain termasuk di Pasaman.

Meskipun bahasa Mandailing tidak seumum bahasa Minangkabau di seluruh Pasaman, namun di wilayah-wilayah tertentu, seperti Rao, Cubadak Panti, dan Malampah, bahasa ini menjadi bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Mandailing ini juga mencerminkan adanya pengaruh budaya dan sejarah yang kuat antara masyarakat Pasaman dengan suku Mandailing yang berasal dari daerah sekitar Tapanuli Selatan.

Bahasa Mandailing memiliki karakteristik yang mirip dengan bahasa Batak Toba, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam hal pelafalan dan kosakata. Bahasa Mandailing juga memiliki pola intonasi yang khas dan pengucapan yang lebih keras dibandingkan bahasa Minangkabau. Selain itu, seperti halnya bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing juga menggunakan sistem pengucapan yang memperhitungkan status sosial atau hubungan antara pembicara.

Bahasa Mandailing memiliki kosa kata yang cukup berbeda dengan bahasa Minangkabau, meskipun keduanya termasuk dalam kelompok bahasa yang sama. Oleh karena itu, masyarakat yang berbicara menggunakan bahasa Minangkabau dan Mandailing sering kali saling membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam komunikasi. Meskipun demikian, karena kedekatan budaya dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, masyarakat di daerah ini umumnya dapat berbicara dalam kedua bahasa tersebut.

Di Pasaman, kedua bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Bahasa Minangkabau lebih dominan digunakan dalam percakapan informal, baik di rumah maupun di luar rumah. Ini adalah bahasa utama yang digunakan dalam keluarga, pertemuan sosial, serta kegiatan adat yang berlangsung di sebagian besar wilayah Pasaman.

Di sisi lain, bahasa Mandailing lebih banyak digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Pasaman, seperti di daerah Rao, Cubadak Panti, dan Malampah. Di daerah-daerah ini, bahasa Mandailing menjadi bahasa utama dalam komunikasi, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat adat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar yang digunakan secara luas di sekolah, kantor pemerintahan, serta dalam berbagai media komunikasi. Meskipun demikian, baik bahasa Minangkabau maupun bahasa Mandailing tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks yang lebih tradisional dan budaya.

Bahasa Minangkabau dan Mandailing bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya masing-masing suku. Bahasa ini digunakan dalam berbagai upacara adat, pertemuan keluarga, serta dalam seni dan musik tradisional. Sebagai contoh, dalam adat Minangkabau, bahasa Minangkabau digunakan dalam berbagai ritual adat seperti manjapuik marapulai (upacara pernikahan), bakar balang (perayaan panen), dan acara adat lainnya.

Begitu pula dengan bahasa Mandailing, yang digunakan dalam adat dan tradisi suku Mandailing di Pasaman. Di daerah perbatasan, bahasa Mandailing digunakan dalam acara adat, ritual keagamaan, serta dalam pembicaraan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Pasaman adalah kabupaten yang memiliki keanekaragaman bahasa yang kaya, dengan dua bahasa utama yang digunakan oleh masyarakatnya, yaitu bahasa Minangkabau di sebagian besar wilayah selatan dan bahasa Mandailing di daerah perbatasan, seperti di Rao, Cubadak Panti, dan Malampah. Kedua bahasa ini memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan keunikan budaya masyarakat Pasaman. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar yang umum digunakan dalam konteks formal, bahasa Minangkabau dan Mandailing tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat Pasaman. Keberagaman bahasa ini mencerminkan betapa kayanya warisan budaya Pasaman, yang selalu dilestarikan dan dijaga oleh masyarakatnya.

Faktor-faktor sosial, budaya dan pendidikan yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam berbagai kondisi

Berikut adalah contoh penggunaan bahasa oleh masyarakat Sikakap, Mentawai, dalam berbagai situasi sosial, mencakup Bahasa Mentawai, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Minangkabau:

1. Bahasa Minangkabau dan Mandailing dalam Situasi Informal dan Keluarga
Situasi: Percakapan sehari-hari dalam keluarga atau antar tetangga. Contoh: “nak poi komano kolien?” (bahasa Minangkabau), dan “giot tudiade hamui?” (bahasa Mandailing), yang artinya “Mau pergi ke mana kalian?” dalam dialek lokal. Bahasa ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan percakapan yang lebih santai di kalangan keluarga dan komunitas lokal.
2. Bahasa Indonesia dalam Situasi Formal dan Resmi
Situasi: Acara resmi, pertemuan pemerintah, dan sekolah. Contoh: Dalam sebuah rapat desa, seorang kepala desa mungkin akan mengatakan, “Selamat pagi, Bapak dan Ibu sekalian. Hari ini kita akan membahas masalah pembangunan jalan”. Bahasa Indonesia digunakan untuk memastikan semua orang, termasuk yang berasal dari luar daerah, dapat memahami dengan jelas, terutama dalam konteks yang formal.
3. Bahasa Minangkabau dan Mandailing dalam Interaksi Ekonomi dan Pasar
Situasi: Kegiatan ekonomi di pasar atau transaksi perdagangan, terutama ketika berkomunikasi dengan pedagang Minangkabau. Contoh: Seorang pembeli mungkin mengatakan, “Iyo, ciek lai hargonyo?” yang berarti “Iya berapa harganya satu lagi?” dalam bahasa Minangkabau, dan “Olo, sadanai sadia hargana?” yang berarti berapa harganya satu lagi?” dalam bahasa Mandailing. Bahasa ini sering digunakan dalam interaksi di pasar, terutama ketika ada komunitas pedagang Minangkabaudan Mandailing di Panti yang berdagang di wilayah tersebut.
4. Campuran Bahasa (Code-Switching) dalam Situasi Sosial
Situasi: Percakapan antar pemuda atau remaja yang sering menggunakan bahasa Minang bercampur dengan bahasa Indonesia. Contoh: “Awak nak poi ko kien dulu, nanti balik lagi,” yang berarti “Aku mau ke sana dulu, nanti kembali lagi”. (bahasa Minangkabau), dan “Au giot tusi joloda, nanti kembali lagi”. (bahasa Mandailing). Penggunaan campuran ini umum di kalangan anak muda, yang terbiasa dengan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa Minang dan Mandailing dalam keseharian mereka.
5. Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Keagamaan

Situasi: Pembelajaran di sekolah dan acara keagamaan. Contoh: Dalam kelas, guru mungkin berkata, "Silakan buka buku halaman 10." Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam pendidikan karena kurikulum dan materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga dalam acara keagamaan, misalnya khotbah Jumat atau kebaktian, bahasa Indonesia dipakai agar dipahami semua orang.

6. Bahasa Minangkabau dan Mandailing dalam Ritual Adat atau Acara Budaya

Situasi: Upacara adat atau perayaan budaya Minangkabau. Contoh: Dalam ritual adat, tetua mungkin menyampaikan doa atau pesan dalam bahasa Minangkabau seperti "Semoga kito sadonyo diberkati", (bahasa Minangkabau), dan "Semoga hita sude diborkati", yang berarti "Semoga kita semua diberkati." bahasa Minangkabau dan Mandailing digunakan di sini untuk melestarikan nilai budaya dan identitas lokal. Penggunaan bahasa di Panti, Pasaman, menunjukkan adanya pemilihan bahasa berdasarkan konteks sosial. bahasa Minangkabau dan Mandailing digunakan untuk menunjukkan identitas lokal dan ikatan budaya, bahasa Indonesia digunakan untuk komunikasi resmi dan lintas daerah, sementara bahasa Minangkabau dan Mandailing hadir dalam situasi tertentu sebagai pengaruh dari para pendatang, terutama dalam bidang perdagangan.

PENUTUP / KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan secara berdampingan oleh masyarakat penutur di Pasaman tepatnya daerah Panti, Kabupaten Pasaman Sumatera Barat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia. Selanjutnya faktor-faktor sosial, budaya dan pendidikan yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam berbagai kondisi oleh masyarakat Panti, Pasaman, dalam berbagai situasi sosial diantaranya bahasa Minangkabau dan Mandailing dalam situasi informal dan keluarga, bahasa Indonesia dalam situasi formal dan resmi, bahasa Minangkabau dan Mandailing dalam interaksi ekonomi dan pasar, campuran bahasa (code-switching) dalam situasi sosial, bahasa Indonesia dalam pendidikan dan keagamaan serta bahasa Minangkabau dan Mandailing dalam ritual adat atau acara budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurlinda, Hesti. (2024). *Analisis Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi*. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa
- Saputra, Vicki Enggal. (2020). *Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Agustina, Lili, dan Zulkifli. (2014). *Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng (Diglosia Situation On The Ngaju Language Speakers In Katingan Regency Central Katingan Subdistrict Of Central Kalimantan)*. Jurnal Bahasa dan Pembelajarannya.

Eggen, Paul 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta Barat. Permata Putri Media.

Kementrian Pendidikan Nasional 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Septian, H., Hidayat, E. W. and Rahmatulloh, A.)2018) '*Aplikasi Pengenalan Bahasa Arab dan Inggris untuk Anak-Anak Berbasis Android*', Jurnal Online Informatika, 2(2), p. 71. doi: 10.15575/join.v2i2.100.